



Volume 12 Nomor 7 Tahun 2023 Halaman 1705-1716

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i7.63368

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

MANTRA *PENGASIH DIRIK* PENINGGALAN DARI MASA LALU

Mita Agustina, Chairil Effendy, Martono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 20 Juni 2023

Revised: 23 Juni 2023

Accepted: 26 Juni 2023

Keywords:

Structure, Self-Love Spell

ABSTRACT

This study aims to determine the structure and implementation of the love spell left over from the past. The research method used is descriptive with a qualitative form. The approach used is a structural approach. The data source for this research is the result of interviews and the research data is in the form of a compassionate mantra text. Data collection techniques used in this study were interview techniques and recording techniques. The data validity testing technique is to use observation persistence and reference adequacy. The results of the research regarding the text of the mantra relics of relics from the past, there are imagery or imagery, namely visual imagery, touch imagery, tasting imagery, auditory imagery, and feeling imagery. Concrete words are found in almost all the lines of compassionate mantras that are dominant with visual images. The rhymes contained in the self-love mantra include rhymes based on sound, there are full rhymes, absolute rhymes, half rhymes, alliteration rhymes, associative rhymes, and dissonant rhymes. Based on the location of the rhymes in the line, there are initial rhymes, middle rhymes and ending rhymes. Rhymes based on the location of the pair in the line, there are twin rhymes, broken rhymes, cross rhymes, continuous rhymes, and free rhymes. The implementation of learning in this study was realized by the preparation of lesson plans for the 2013 curriculum for class VII junior high schools.

Copyright © 2023 Mita Agustina, Chairil Effendy, Martono.

✉ Corresponding Author:

Mita Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tanjungpura, Jln. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: mitaagustina@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Mantra merupakan karya sastra lama yang dituturkan oleh nenek moyang sebagai kebudayaan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat secara lisan dari mulut ke mulut dan bersifat anonim. Mantra memiliki struktur dan eksistensinya sendiri dalam karya sastra yang diekspresikan oleh berbagai daerah di Indonesia. Mantra dianggap dapat menghadirkan kekuatan magis yang dituturkan oleh pembaca mantra.

Menurut Effendi & Sabhan (2007: 2) mantra merupakan bentuk puisi lama yang kata-katanya dianggap mengandung hikmah dan kekuatan gaib serta berbentuk bait-bait. Sejalan dengan pendapat Syam (2010:41) menyatakan bahwa mantra ialah tuturan atau ungkapan yang mulanya memiliki unsur kata yang menggambarkan suatu keadaan atau perasaan, serta isinya dianggap mampu menghadirkan kekuatan gaib yang dituturkan oleh pembaca mantra atau dukun.

Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan di antaranya kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencaharian, kemurahan rezeki, kekeluargaan, keamanan sendiri serta pengobatan dan lain sebagainya. Pada masa lalu semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat. Namun, pada suatu daerah tertentu mantra sudah mulai berkurang bahkan tidak lagi fungsional di kalangan masyarakat modern. Mantra yang dimaksud ialah mantra *Pengasih Dirik*. Meskipun sekarang mantra *Pengasih Dirik* sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat, akan tetapi peninggalan masa lalu perlu untuk dipelajari.

Mantra *Pengasih Dirik* sudah tidak fungsional akan tetapi, masih diingat oleh penutur mantra sebab, peninggalan orang tua terdahulu yang bersifat tradisional sebagai tanda penghargaan terhadap sebuah karya yang telah diwariskan kepada penutur mantra. Selain itu, maksud dari “tidak fungsional” disini bukan karena tidak mencintai peninggalan nenek moyang akan tetapi, tidak fungsional ialah tidak lagi menggunakan mantra *Pengasih Dirik* sebagai media untuk mempercantik diri. Pola pikir masyarakat yang mulanya sederhana tidak berdasarkan logika, yang secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan, seiring dengan perubahan zaman dan ilmu pengetahuan yang sudah banyak memengaruhi pola pikir kehidupan masyarakat modern untuk menggunakan alternatif lain sebagai media mempercantik diri dan yang lainnya.

Nilai fungsional dilihat dari segi isi mantra *Pengasih Dirik* terdapat nilai fungsional karena di dalam mantra memiliki fungsi tersendiri yang ditentukan oleh masyarakatnya. Fungsi tersebut memberikan pendidikan terhadap masyarakat bahwa manusia harus senantiasa bersyukur patuh, serta memohon sesuatu hanya kepada Tuhan dan atas seizin-Nya maka permohonan akan terkabul atau terwujud. Fenomena-fenomena tersebutlah yang sudah tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keyakinan terhadap mantra dengan hal-hal gaib atau magis sudah memudar bahkan hilang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam kefungsionalan mantra *Pengasih Dirik*.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada mantra *Pengasih Dirik* yang terdapat di Kabupaten Kayong Utara, Kecamatan Simpang Hilir Desa Batu Barat. Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, mantra *Pengasih Dirik* sudah tidak lagi fungsional kini menjadi sisa-sisa peninggalan masa lalu yang perlu diketahui dan dipelajari, sehingga tidak mengalami kepunahan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin canggih. Kedua, pemilik mantra *Pengasih Dirik* semakin hari semakin sedikit karena meninggalnya pemilik mantra sebelum mantra diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga punahnya karya sastra mantra yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu. Ketiga, berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mantra *Pengasih Dirik* karena pada umumnya masyarakat telah dibekali dengan ilmu keagamaan yang melarang meminta dan memohon sesuatu, kecuali kepada Tuhan. Hal tersebutlah yang membuat adanya analisis struktural pada mantra *Pengasih Dirik*. Fokus pada penelitian ini, meliputi pengimajian, kata-kata konkret, dan rima, serta rencana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks mantra di sekolah.

Berdasarkan data dari hasil penelusuran yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Tanjungpura dan melalui berbagai situs di internet, maka penelitian yang akan dilakukan terhadap mantra *Pengasih Dirik* Peninggalan dari Masa Lalu belum ada yang melakukan penelitian. Namun penelitian terdahulu yang meneliti mantra *Pengasih Dirik* pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian dilakukan oleh Zulfahita. Penelitiannya berjudul “Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau serta Implementasinya di Sekolah”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui struktur mantra, fungsi dan makna mantra yang terdapat

dalam mantra *Pengasih Diri*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan rekam. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mantra *Pengasih Dirik* menggunakan metode deskriptif, dan berbentuk kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada kajian penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya meneliti mantra *Pengasih Diri* dengan mengkaji struktur, fungsi dan makna mantra, di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau sedangkan objek penelitian yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mantra *Pengasih Dirik* yang ada di Desa Batu Barat Kabupaten Kayong Utara. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Mantra *Pengasih Dirik* Peninggalan dari Masa Lalu” dianggap relevan untuk diteliti.

Hasil penelitian ini dikaitkan dengan kurikulum 2013 maka sesuai pada materi Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VII semester genap melalui Kompetensi Dasar (KD) dan indikator. 3.9 Mengidentifikasi unsur- unsur teks puisi rakyat (lama) yang dibaca dan didengar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Moleong (2013:11) menyatakan bahwa maksud dari model deskriptif sendiri ialah data yang diungkapkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh peneliti dari hasil wawancara, dokumentasi, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini, karena metode tersebut bertujuan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan struktur dalam mantra *Pengasih Dirik* peninggalan dari masa lalu sesuai dengan keadaan yang terjadi atau sesuai dengan data yang diperoleh peneliti saat di lapangan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data yang akan diperoleh dalam analisis berupa data lapangan, dan dalam penelitian ini tidak ada angka sebagai data analisis yang menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menggambarkan suatu keadaan yang dialami oleh subjek peneliti dan datanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman masalah yang mendalam, dari pada melihat masalah untuk penelitian umum. Penelitian kualitatif ini tepat digunakan untuk memaparkan struktur mantra yang berupa kata-kata, yang terdapat di masyarakat Desa Batu Barat Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Alasan peneliti memilih pendekatan struktural karena pendekatan struktural menurut Abrams dalam (Jabrohim 2012:67) menyatakan bahwa model yang menampakkan kajiannya dan memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik ialah pendekatan objektif atau struktural.

Sumber data dari penelitian ini merupakan mantra *Pengasih Dirik* yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan atau penutur yang memberikan informasi berkaitan dengan mantra. Menurut Syam (2010:80) sumber data tidak tertulis dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari orang-orang yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Sumber data yang tidak tertulis dari manusia atau orang-orang yang diamati dengan masalah penelitian. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar penulis bisa mengungkap makna yang tersirat dalam dokumen, benda dan yang lainnya. Data dalam penelitian ini berupa teks mantra *Pengasih Dirik* masyarakat Melayu Kayong Utara di Desa Batu Barat, dalam bentuk kata, dan kalimat yang diperoleh dari penutur atau informan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara, teknik rekam dan catat. Teknik ini digunakan karena peneliti berhadapan langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi dan data penelitian. Teknik komunikasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengadakan komunikasi langsung antar peneliti dengan subjek penelitian, Syam (2010:71). Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah gawai atau alat rekam,

dan alat tulis. Menurut Moleong (2013: 168) peneliti sebagai instrumen utama berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir dalam penelitian. Selain sebagai instrumen alat pengumpul data berupa kartu data yang berisikan catatan-catatan hasil wawancara. Hasil catatan tersebut kemudian diklasifikasi sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu struktur mantra *Pengasih Dirik* peninggalan dari masa lalu.

Teknik pengujian keabsahan data merupakan teknik untuk memastikan bahwa data yang peneliti peroleh teruji kebenaran dan keakuratannya. Peneliti menguji keabsahan data dalam penelitian ini dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, artinya peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Sehubungan hal tersebut peneliti bisa melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh peneliti valid atau tidak. Kecukupan Referensial, dalam menguji keabsahan data peneliti memperbanyak referensi yang dapat membantu peneliti dalam menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang dilakukan. Referensi ini dapat berasal dari orang lain atau dari hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adanya kecukupan sumber acuan, akan mempermudah serta menambah pengetahuan yang bisa membantu peneliti dalam memahami makna dan fungsi mantra yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Analisis Mantra *Pengasih Dirik*

1. Analisis Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan hubungan dengan pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Sejalan dengan pendapat Waluyo dalam (Kosasih, 2008:33), bahwa pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi, sehingga dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair atau pamantra.

a. Pengimajian Penglihatan

Pengimajian penglihatan ialah citraan yang seolah-olah dapat dilihat oleh indra penglihatan (mata). Kata kuncinya pengimajian indra penglihatan. Adapun analisis pengimajian dalam mantra *Pengasih Dirik* peninggalan dari masa lalu adalah sebagai berikut.

Mantra ke-1

Berpupur

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur sepagi hari

Cahayeku bagai anak bidadari

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kate lailahailallah

Muhammaddarasulullah

Terjemahan:

Berpupur (Memakai Bedak Wajah)

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur sepagi hari

Cahayaku bagai anak bidadari

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kate lailahailallah

Muhammaddarasulullah

Berdasarkan kutipan larik ke-3 "*Cahayeku*" dan larik ke-4 "*bulan*" merupakan pengimajian penglihatan, karena pada larik di atas memang adanya bahwa "cahaya" dan "bulan" tersebut dapat dilihat.

b. Pengimajian Peraba

Pengimajian peraba ialah citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit). Kata kuncinya ialah pengimajian indra peraba (kulit). Adapun analisis pengimajian peraba dalam mantra *Pengasih Dirik* peninggalan dari masa lalu sebagai berikut.

Mantra ke-4**Bersiput***Bismillahirrahmanirrahim**Bakol ape bakol di paye**Bakol berisi sekembang lade**Sanggol ape sanggol kepale**Sanggol penundok pemanis mate**Lailahailallah Muhammaddarasulullah***Terjemahan:****Bersanggul atau Memakai Sanggul***Bismillahirrahmanirrahim**Bakul apa bakul di rawa**Bakul berisi sekembang lada**Sanggul apa sanggul kepala**Sanggul penunduk pemanis mata**Lailahailallah Muhammaddarasulullah*

Berdasarkan teks mantra di atas, pengimajian peraba terdapat pada kutipan larik ke-4 “*sanggol kepale*” (*sanggul kepala*) merupakan pengimajian peraba karena, saat kita meraba atau menyentuh rambut yang hendak disanggul maka yang kita rasakan ialah rasa lembut dan halus pada rambut yang disanggul.

c. Pengimajian Pengecapan

Pengimajian pengecapan ialah citraan yang muncul dari sebuah teks puisi mantra seolah-olah dapat mencicipi suatu benda dengan indra pengecapan (lidah). Kata kuncinya ialah pengimajian indra pengecap. Adapun analisis pengimajian pengecapan dalam mantra *Pengasih Dirik* peninggalan dari masa lalu sebagai berikut.

Mantra ke-12**Kate Asam Garam***Bismillahirrahmanirrahim**Assalamualaikum kumpiakum tubuhku Ali**Mukaku Muhammad, rupeku Yusuf**Sih idi idam, sih idi kasih memandang kemukeku**Berkat aku memakai kate asam garam**Cahaya naek kemukeku**Sri melimpah kebadanku**Lailahailallah Muhammaddarasulullah***Terjemahan:****Kata Asam Garam***Bismillahirrahmanirrahim**Assalamualaikum kun fayakun tubuhku Ali**Wajahku Muhammad, wujudku Yusuf**Cinta yang didambakan, cinta sayang ketika melihat kewajahku**Berkat saya memakai kata asam garam**Cahaya naik kewajahku**Kecantikan melimpah ketubuhku**Lailahailallah Muhammaddarasulullah*

Berdasarkan teks mantra di atas, pengimajian pengecapan terdapat pada kutipan larik ke-5 “*asam garam*” (*asam garam*) merupakan pengimajian pengecapan, karena kita dapat mengecap rasa asam yang ditimbulkan oleh asam dan rasa asin yang ditimbulkan oleh garam.

d. Pengimajian Pendengaran

Pengimajian pendengaran ialah citraan yang muncul dari sebuah teks puisi mantra, seolah-olah dapat mendengar bunyi atau suara yang dihasilkan oleh sesuatu dengan indra pendengaran (telinga). Adapun analisis pengimajian pendengaran sebagai berikut.

Mantra ke-7**Memakai Minyak Rambut***Bismillahirrahmanirrahim**Minyak sekembang lalang***Urong-urong nyawe bebari***Cahayeku seperti bintang terang**Seperti bulan 14 hari**Lailahailallah Muhammaddarasulullah***Terjemahan:****Memakai Minyak Rambut***Bismillahirrahmanirrahim**Minyak sekembang lalang**Urong-urong nyawa bebari**Cahayaku seperti bintang terang**Seperti bulan 14 hari**Lailahailallah Muhammaddarasulullah*

Berdasarkan teks mantra di atas, pengimajian pendengaran terdapat pada larik mantra ke-3 “urong-urong nyawe bebari” (bergemuruh nyawa bebari) merupakan pengimajian penengaran, karena dapat kita dengar bunyi bergemuruh dari nyawa burung bebari.

e. Pengimajian Perasaan

Pengimajian perasaan ialah citraan yang melibatkan hati (perasaan) seolah-olah dapat merasakan berbagai rasa seperti haru, gembira, rindu dan lainnya, yang tercantum pada puisi mantra. Adapun analisis pengimajian perasaan dalam mantra *Penngasih Dirik* peninggalan dari masa lalu sebagai berikut.

Mantra ke-18***Sang Kelulut****Bismillahirrahmanirrahim**Sang kelulut sang kelupe mari timbang tanah selasih**Kututup ati yang meruke terbuka ati yang kaseh**Kaseh bukan memalang diri dari isik sampai ketulang**Dari jantung sampai kehati, dari untak sampai kesumsum**Tundok tahluk **merindu kasehlah** sianu kepade aku**Lailahailallah Muhammaddarasulullah***Terjemahan:*****Sang Kelulut****Bismillahirrahmanirrahim**Sang kelulut sang kelupe mari timbang tanah selasih**Kututup hati yang nakal terbuka hati yang kasih**Kaih tidak setengah diri, dari isi sampai ketulang**Dari jantung sampai kehati, dari otak sampai kesumsum**Tunduk tahluk merindu kasihlah (nama) kepada saya**Lailahailallah Muhammaddarasulullah*

Berdasarkan teks mantra di atas, pengimajian perasaan terdapat pada kutipan larik ke-6 “*merindu kasehlah*” (merindu kasihlah) merupakan pengimajian perasaan, di mana kita seakan-akan dapat merasakan sebuah rasa ingin bertemu dengan seseorang, yang disebabkan karena perasaan cinta yang mendalam terhadap seseorang.

2. Analisis Kata-Kata Konkret

Kata konkret ialah suatu kata yang nyata untuk membangkitkan imajinasi pembaca, sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair atau pemantra. Sejalan dengan pendapat Kunjana (2009:67) Kata konkret adalah kata yang memiliki objek yang dapat diamati, sehingga menimbulkan daya imajinasi misalnya, dapat didengar, dirasakan,

dilihat, diraba dan dicium Adapun analisis kata konkret pada mantra *Pengasih Dirik* peninggalan dari masa lalu sebagai berikut.

Mantra ke-1

Berpupur

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur *sepagi hari*

Cahayeku *bagai anak bidadari*

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kate lailahailallah

Muhammaddarasulullah

Terjemahan:

Berpupur (Memakai Bedak)

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur sepagi hari

Cahayaku bagai anak bidadari

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kate lailahailallah

Muhammaddarasulullah

Teks mantra di atas memiliki arti bahwa mantra berpupur tersebut digunakan untuk memakai pupur pada wajah seseorang. Oleh sebab itu, penggunaan teks mantra ini memiliki tujuan, yaitu untuk mempercantik diri agar wajah terlihat cerah, bersih, dan berseri-seri. Berdasarkan teks mantra di atas, pada kutipan larik ke-2 "*pupur berpupur*" (pupur berpupur) merupakan pilihan kata konkret. Kata pupur pada penggalan mantra tersebut merupakan jenis pilihan kata konkret, karena pupur ialah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat bentuknya ada di alam nyata. Kata berpupur pada larik tersebut juga merupakan jenis pilihan kata konkret, karena berpupur ialah kata yang merujuk sesuatu yang dapat dilihat. Berdasarkan kata konkret tersebut pupur berpupur dapat dilihat dan menimbulkan pengimajian penglihatan, yakni seakan-akan dapat kita lihat bentuk pupur dan seseorang yang memakai pupur.

Pada larik ke-3 "*cahayeku bagai anak bidadari*" (cahayaku bagai anak bidadari) terdapat kata konkret. Kata cahaya pada penggalan mantra merupakan pilihan kata konkret, karena cahaya ialah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat. Kata anak bidadari juga merupakan jenis pilihan kata konkret, karena anak bidadari ialah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat. Berdasarkan kata konkret pada larik tersebut cahayaku bagai anak bidadari menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita dan menimbulkan pengimajian penglihatan, yakni seolah-olah kita dapat melihat cahaya yang bersinar terang dan wujud anak bidadari. Pada larik ke-4 "*bagai bulan 14 hari*" (bagai bulan 14 hari) terdapat kata konkret. Kata bulan pada penggalan mantra tersebut merupakan jenis pilihan kata konkret, karena bulan ialah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat dan benar ada di alam nyata. Berdasarkan kata konkret pada larik tersebut, bulan menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita dan menimbulkan pengimajian penglihatan, seolah-olah kita dapat melihat wujud bulan.

3. Analisis Rima atau Sajak

Rima merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi, yakni berguna untuk menambah keindahan suatu puisi. Menurut Waluyo (2005:7) pemilihan kata dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris yang lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang dapat menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata dalam sebuah mantra. Menurut Rani (1996:18-20) berdasarkan pemakaian rima persesuaian bunyinya dalam kata atau suku kata, dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

a. Rima atau Sajak Penuh

Rima atau sajak penuh merupakan persamaan bunyi yang terdapat dari seluruh suku kata terakhir, analisis rima penuh dalam mantra *Pengasih Dirik* sebagai berikut.

Mantra ke-1**Berpupur**

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur sepagi hari

Cahanyeku bagai anak bidadari

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kate lailahaillallah

Muhammaddarasulullah

Terjemahan**Berpupur (Memakai Bedak)**

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur sepagi hari

Cahayaku bagai anak bidadari

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kata lailahaillallah

Muhammaddarasulullah

Berdasarkan teks mantra di atas terdapat rima atau sajak penuh, -ur,-ri,-ai, dan -ah.

b. Rima atau Sajak Mutlak

Rima atau sajak mutlak merupakan persamaan bunyi dari seluruh kata dalam larik atau baris yang berbeda, adapun analisis rima mutlak dalam mantra *Pengasih Dirik* sebagai berikut.

Mantra ke-1**Berpupur**

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur sepagi hari

Cahanyeku bagai anak bidadari

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kate lailahaillallah

Muhammaddarasulullah

Terjemahan:**Berpupur (Memakai Bedak)**

Bismillahirrahmanirrahim

Pupur berpupur sepagi hari

Cahayaku bagai anak bidadari

Bagai bulan 14 hari

Berkat aku memakai kate lailahaillallah

Muhammaddarasulullah

Berdasarkan mantra di atas terdapat rima mutlak pada diksi, “hari”

c. Rima Paruh

Rima atau sajak paruh ialah persamaan bunyi akhir pada suatu huruf dalam suatu kata.

Mantra ke-2**Bersisir**

Bismillahirrahmanirrahim

Sikatku sesikat tandong

Aku bersikat setengah hari

Cahayeku seperti bintang timor

Seperti bulan 14 hari

Lailahaillallah Muhammaddarasulullah

Terjemahan:**Bersisir**

Bismillahirrahmanirrahim

Sisirku sesisir tandong

Cahayaku seperti bintang timur

Seperti bulan 14 hari

Lailahaillallah Muhammaddarasulullah

Berdasarkan mantra di atas terdapat rima atau sajak paruh, -u,-t,-g,-i,-h.

d. Rima atau Sajak Disonasi

Rima atau sajak disonasi adalah bunyi vokal yang berlawanan atau bertentangan pada suatu kata, adapun analisis rima atau sajak disonasi sebagai berikut.

Mantra ke-15

Sangge Lulut

Bismillahirrahmanirrahim

*Sang kelulut sang kelaseh sang **ilang** pemaen insan,*

*Makin lulut **makin** kaseh engkau kepada aku*

Seperti isik dan kuku kau kaseh kepada aku

Piluk rindu kaseh sayanglah si anu kepada aku

Lailahailallah Muhammaddarasulullah

Terjemahan:

Sangge Tunduk Patuh

Bismillahirrahmanirrahim

Sang kelulut sang kelasih sang hilang pemain insan

Semakin tunduk patuh semakin sayang engkau kepada saya

Seperti isi dan kuku kamu sayang kepada saya

Sedih rindu kasih sayanglah (nama orang yang diinginkan) kepada saya

Lailahailallah Muhammaddarasulullah

Berdasarkan teks mantra di atas, terdapat rima atau sajak disonasi, yaitu terdapat pertentangan I-A dan A-I.

Rima Menurut Letaknya dalam Baris

a. Rima Awal

Rima atau sajak awal ialah sajak yang terdapat persamaan bunyi pada awal kalimat. Adapun analisis rima atau sajak awal sebagai berikut.

Mantra ke-4

Bersiput

Bismillahirrahmanirrahim

***Bakol** ape bakol di paye*

***Bakol** berisi sekembang lade*

***Sanggol** ape sanggol kepale*

***Sanggol** penundok pemanis mate*

Lailahailallah Muhammaddarasulullah

Terjemahan:

Bersanggul atau Memakai Sanggul

Bismillahirrahmanirrahim

Bakul apa bakul di rawa

Bakul berisi sekembang lada

Sanggul apa sanggul kepala

Sanggul penunduk pemanis mata

Lailahailallah Muhammaddarasulullah

Berdasarkan teks mantra di atas, terdapat diksi “bakol” dan “sanggol” yang terletak di awal larik ke-2, larik ke-3, dan larik ke-4, larik ke-5.

b. Rima Tengah

Rima atau sajak tengah ialah kata-kata yang terdapat persamaan di tengah kalimat. Adapun analisis rima atau sajak tengah sebagai berikut.

Mantra ke-8

Memakai Minyak Rambut

Bismillahirrahmanirrahim

Minyak ijo kelapak ijo ditanak pokok buloh

Dudok silo berdiri silo

Berekat aku memakai minyak sangge bunuh, terus seperti aik, terang seperti api

Dudok manis berdiri manis

*Aku dudok engkau sembah
 Aku berdiri engkau sembah
 Lailahaillallah Muhammaddarasulullah*

Terjemahan:

Memakai Minyak Rambut

Bismillahirrahmanirrahim
 Minyak hijau kelapa hijau dimasak dalam pohon bambu
 Duduk berkilau berdiri berkilau
 Berkat saya memakai minyak sangge bunuh, lurus seperti air, terang seperti api
 Duduk manis berdiri manis
 Saya duduk kamu sembah
 Saya berdiri kamu sembah
 Lailahaillallah Muhammaddarasulullah
 Berdasarkan teks mantra di atas, terdapat diksi “engkau” yang terletak di tengah larik ke-6, dan larik ke-7.

c. Rima Akhir

Rima atau sajak akhir yaitu rima yang memiliki persamaan bunyi pada akhir baris. Adapun analisis rima atau sajak akhir dipaparkan sebagai berikut.

Mantra ke-2

Bersisir

*Bismillahirrahmanirrahim
 Sikatku sesikat tandong
 Aku bersikat setengah hari
 Cahayeku seperti bintang timor
 Seperti bulan 14 hari
 Lailahaillallah Muhammaddarasulullah*

Terjemahan:

Bersisir

Bismillahirrahmanirrahim
 Sisirku sesisir tandong
 Cahayaku seperti bintang timur
 Seperti bulan 14 hari
 Lailahaillallah Muhammaddarasulullah
 Berdasarkan teks mantra di atas, terdapat diksi “hari” yang terletak di akhir larik ke-3, dan larik ke-5.

Rima Berdasarkan Letak Pasangan dalam Baris

a. Rima atau Sajak Kembar

Rima atau sajak kembar ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan. Adapun analisis rima atau sajak kembar sebagai berikut.

Mantra ke-1

Berpupur

*Bismillahirrahmanirrahim
 Pupur berpupur sepagi hari
 Cahayeku bagai anak bidadari
 Bagai bulan 14 hari
 Berkat aku memakai kate lailahaillallah
 Muhammaddarasulullah*

Terjemahan:

Berpupur (Memakai Bedak)

Bismillahirrahmanirrahim
 Pupur berpupur sepagi hari
 Cahayaku bagai anak bidadari
 Bagai bulan 14 hari
 Berkat aku memakai kate lailahaillallah

Muhammaddarasulullah

Berdasarkan teks mantra di atas, rima atau sajak kembar terdapat pada mantra “berbupur”. Terdapat bunyi akhir yakni (*bidadari-hari-lailahailallah-Muhammaddarasulullah*) I-I-H-H “*bidadari*” terdapat pada larik ke-3, “*hari*” terdapat pada larik ke-4, “*lailahailallah*” terdapat pada larik ke-5, “*Muhammaddarasulullah*” terdapat pada larik ke-6.

b. Rima atau Sajak Putus

Rima atau sajak putus ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang putus. Adapun analisis rima atau sajak putus sebagai berikut.

Mantra ke-20

Kopi

Bismillahirrahmanirrahim

Aik seutar-utar, utar di ujung galah

Hati sianu udah ku putar, lidahnya udah ku rajah

Rajahlah rajah Muhammad rajah baginde rasulullah

Terjemahan:

Kopi

Bismillahirrahmanirrahim

Air seutar-utar, utar di ujung galah

Hati (nama) sudah ku putar, lidahnya sudah ku tusuk

Tusuklah tusuk Muhammad tusuk baginda rasulullah

Rima atau sajak putus terdapat pada mantra “kopi”. Terdapat bunyi akhir yakni (*Bismillahirrahmanirrahim-galah-rajah-rasulullah*)M-H-H-H “*Bismillahirrahmanirrahim*” terdapat pada larik ke-1, “*gajah*” terdapat pada larik ke-2, “*rajah*” terdapat pada larik ke-3, “*Rasulullah*” terdapat pada larik ke-4.

c. Rima atau Sajak Silang

Rima atau sajak silang ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang. Adapun analisis rima atau sajak silang sebagai berikut.

Mantra ke-7

Memakai Minyak Rambut

Bismillahirrahmanirrahim

Minyak sekembang lalang

Urong-urong nyawe bebari

Cahayeku seperti bintang terang

Seperti bulan 14 hari

Lailahailallah Muhammaddarasulullah

Terjemahan:

Memakai Minyak Rambut

Bismillahirrahmanirrahim

Minyak sekembang lalang

Urong-urong nyawa bebari

Cahayaku seperti bintang terang

Seperti bulan 14 hari

Lailahailallah Muhammaddarasulullah

Rima atau sajak silang terdapat pada mantra “memakai minyak rambut”. Terdapat bunyi akhir yakni (*lalang-bebari-terang-hari*) G-I-G-I “*lalang*” terdapat pada larik ke-2, “*bebari*” terdapat pada larik ke-3, “*terang*” terdapat pada larik ke-4, “*hari*” terdapat pada larik ke-5.

4. Rancangan Rencana Implementasi Hasil Penelitian dalam Mantra Pengasih Dirik Peninggalan dari Masa Lalu

Mantra dalam proses belajar mengajar dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai media pembelajaran. Mantra dapat digunakan dengan benar dalam penerapannya dengan cara ini, karena mantra adalah bagian dari teks. Penelitian ini dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 pada kelas VII SMP disemester genap. Teks mantra *Pengasih Dirik* dibagikan kepada peserta

didik secara keseluruhan dan guru dapat meminta peserta didik untuk memberikan persepsi mereka terkait struktur teks mantra. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memaparkan dengan bahasa mereka sendiri tujuan yang terkandung dalam teks mantra tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Mantra *Pengasih Dirik* Peninggalan dari Masa Lalu” memperoleh beberapa hasil, yakni terdapat pengimajian. Pertama pengimajian penglihatan di antaranya berpupur, besisir, dan bergincu. Kedua pengimajian peraba yang terdapat pada mantra bedak badan, dan kate burung putih. Ketiga pengimajian pengecap yang terdapat pada mantra pemanis makan sireh, dan kate asam garam. Kelima pengimajian perasaan yang terdapat pada mantra memakai kerudung, dan sang kelulut.

Kata konkret dipilih agar pembaca dapat mengkonkretkan hal yang terdapat dalam mantra. Adapun konkret yang terdapat dalam setiap larik mantra *Pengasih Dirik* di antaranya, pupur berpupur, cahaya, bidadari, bulan 14 hari, bakol di paye, sanggol kepale, tuan Ali, menangis, Siti Fatimah, bunge, urong-urong nyawe bebari, bintang timor, secarang kuning, cahaye makrifat, isik, tulang, jantung, hati, otak, sumsum, putar, lidah dan rajah.

Rima dalam mantra *Pengasih Dirik* terdapat rima paruh, rima mutlak, rima penuh, rima pangkal, rima asonasi dan rima disonasi. Rima menurut letak dalam baris meliputi, rima awal, rima tengah dan rima akhir. Rima berdasarkan letak pasangan dalam baris dalam mantra *Pengasih Dirik* terdapat rima kembar, rima putus, rima silang, rima terus dan rima bebas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran pada kurikulum 2013 SMP kelas VII. Adapun rencana implementasi tersebut dilakukan dengan rujukan Kompetensi Dasar (KD), yakni KD. 3.9 Mengidentifikasi unsur-unsur teks puisi rakyat (lama) yang dibaca dan didengar. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) tersebut, diharapkan peserta didik mampu untuk menjelaskan struktur yang terdapat dalam teks mantra.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran yakni, peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan karena penelitian ini hanya ditinjau dari struktur yang meliputi, pengimajian, kata konkret dan rima. Oleh karena itu, masih banyak aspek-aspek yang dapat diteliti, di antaranya dari aspek nilai budaya, dan lainnya yang nanti akan menyempurnakan analisis terhadap mantra pengasih dirik. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra lisan mantra (puisi rakyat) tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Rustam dan Sabhan. 2007. *Sastra Daerah*. PBS Universitas Lampung Mangkurat.
- Jabrohim dkk. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Kujana, Rahardi. 2009. *Penyutigan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Erlangga.
- Rani, Supratman Abdul. 1996. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Pustaka Setia.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. FKIP Untan.

Waluyo, Herman J. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Erlangga